

**IMPLEMENTASI METODE SYAWIR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
NAHWU DI KELAS IV MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN AL IKHLAS
BAHRUL ULUM TAMBAK BERAS JOMBANG**

Ainun Majib

Universitas KH. A Wahab Hasbullah

ainunmajib420@gmail.com

Mohammad Saat Ibnu Waqfin

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

ibnusaat@unwaha.ac.id

Abstrak

Metode merupakan cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi. Metode juga salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, dengan menggunakan metode yang tepat peserta didik dapat lebih bisa memahami dan mengingat pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Syawir ialah metode diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan implementasi metode Syawir dalam meningkatkan pemahaman nahwu di kelas IV Madrasah Diniyah Al-Ikhlash Bahrul ulum Tambakberas Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru Nahwu dan peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Metode syawir diterapkan dalam bentuk diskusi kelompok. Guru membagi santri ke dalam beberapa kelompok kecil dan memberikan materi atau soal yang berkaitan dengan kaidah nahwu. Santri kemudian berdiskusi bersama dalam kelompoknya untuk memahami dan menyelesaikan soal tersebut, yang kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pengarah diskusi, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. 2. Kelebihan metode syawir mencakup peningkatan partisipasi santri, pemahaman materi yang lebih mendalam melalui diskusi, serta terbentuknya keterampilan sosial seperti kerja sama, mendengar, dan menyampaikan pendapat. Untuk Kekurangan metode syawir terletak pada ketimpangan peran dalam kelompok, di mana santri yang lebih aktif cenderung mendominasi diskusi, sementara yang lain kurang berpartisipasi. Keywords: Metode, *Syawir*, Nahwu

Abstract

The method is a way used by educators in delivering material. The method is also one of the keys in achieving success in learning, by using the right method students can better understand and remember the lessons conveyed by the educator. Syawir is a discussion method is a way of presenting subject matter where the teacher provides opportunities for students to hold scientific talks in order to gather opinions, make conclusions or compile various alternative solutions to a problem. The purpose of this study was to determine and explain the implementation of the Syawir method in improving understanding of nahwu in class IV of Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Bahrul ulum Tambakberas Jombang. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving Nahwu teachers and students. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study show that: 1. The syawir method is applied in the form of group discussions. The teacher divides the santri into several small groups and provides material or problems related to nahwu rules. Students then discuss together in their groups to understand and solve the problem, which is then presented to the whole class. The teacher acts as a facilitator and director of the discussion, not as the only source of information. 2. The advantages of the syawir method include increased student participation, a deeper understanding of the material through discussion, and the formation of social skills such as cooperation, listening, and expressing opinions. The disadvantage of the syawir method lies in the inequality of roles in the group, where more active students tend to dominate the discussion, while others participate less.

Keywords : Method, Shawir, Nahwu

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat istimewa, khususnya bagi umat muslim. Karena bahasa Arab merupakan salah satu kunci untuk memahami syariat-syariat Islam yang ada di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat muslim.¹ Dikatakan bahwa Al-Qur'an mengandung makna- makna agung yang misterius penuh multi-ta'wil dan multi-tafsir yang berada di balik struktur gramatika beserta kaidah-kaidahnya. Sedangkan Al-hadits ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW meliputi perkataan, perbuatan, taqirir dan sifat-sifatnya.²

Untuk memahami dan menelaah apa yang terkandung dalam Al- Qur'an maupun Al-Hadits tentunya kita harus mempelajari bahasa Arab. Dalam mempelajari bahasa Arab ada dua ilmu yang penting untuk dijadikan dasar utama dalam mempelajarinya, yakni ilmu nahwu dan ilmu sharaf.

¹ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (UIN-Maliki Press, 2017), hlm. 91.

² Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis, Bandung: PT, AL-Ma'rif*, 1995, hlm. 6.

Ilmu nahwu pertama kali diperkenalkan oleh Abu Al-Aswad Ad- Duali yang hidup pada masa khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan di zaman Bani Mu'awiyah. Ilmu nahwu sendiri membicarakan tentang hukum-hukum huruf, kata, kalimat dan bagaimana bunyi akhir dari sebuah kata. Sedangkan ilmu sharaf membicarakan perubahan bentuk suatu kata kerja dari bentuk masa lalu (past), masa sekarang dan yang akan datang (present), bentuk perintah, perubahan bentuk kata kerja ke kata benda turunan, dan juga perubahan bentuk kata kerja sesuai pelaku dari perbuatan tersebut.³

Ilmu nahwu maupun ilmu sharaf telah banyak dipelajari baik dalam pendidikan formal maupun non formal terutama dalam pendidikan pesantren. Dalam dunia pesantren mempelajari bahasa Arab utamanya ilmu nahwu dan ilmu sharaf itu sangat penting, tekanan tersebut dapat dipahami dari latar belakangnya,.

Dalam menyampaikan materi pesantren menggunakan berbagai macam metode pembelajaran.⁴ Metode merupakan cara mengajar yang digunakan oleh pengajar dalam sebuah proses pembelajaran agar tercipta tujuan yang ingin dicapai, ketepatan seorang pengajar dalam memilih sebuah metode akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut.

Namun demikian masih banyak pesantren yang hanya terpaku dengan menggunakan metode-metode tradisional, sehingga mengakibatkan pembelajaran selalu terpusat pada pendidik dan para santri juga menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. padahal metode pembelajaran termasuk bagian yang penting dalam suatu pembelajaran, dengan memaksimalkan metode pembelajaran maka tujuan dari pembelajaran akan menjadi tercapai.

Berdasarkan pengalaman penulis selama belajar di pesantren, pendidik selalu mendominasi dalam pembelajaran, seperti dengan menggunakan metode hafalan dan metode wetonan atau bandongan,⁵ yaitu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkannya. Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif, sebab kreativitas dalam proses belajar-mengajar didominasi ustadz atau kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan

³ Syaiful Mustofa, Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif, hlm. 91.

⁴ Ibid, hlm. 13.

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Erlangga, 2002), hlm. 143.

memperhatikan keteranganya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.

Selanjutnya penekanan terhadap hafalan dimana para santri dituntut untuk menghafalkan berbagai macam kaidah-kaidah ilmu nahwu maupun ilmu sharaf, Sebenarnya metode hafalan masih tetap dipertahankan bagi dalil-dalil naqli dan kaidah-kaidah, metode ini juga masih relevan diterapkan pada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Dalam kenyataannya seperti halnya pengalaman para santri pesantren yang rata-rata menumpuk hafalan dalam belajarnya, memang memberi kesan yang kuat pada memorinya. Melalui hafalan juga, yang tertuang dalam bait nadzam kitab alfiyah misalnya, kaidah-kaidah nahwu bisa dikuasai bahkan membantu mempermudah penguasannya.⁶ Akan tetapi praktek hafalan di pesantren hampir meniadakan aspek-aspek pemahaman kognitif-rasional dan pengembangan wawasan. Maka, diperlukan adanya perimbangan (balancing) antara afektif (hafalan) dan kognitif (pemahaman rasional).⁷

PEMBAHASAN

1. Metode

Metode adalah suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu digunakan dalam penyampaian materi. Menurut Wina Sanjaya, metode merupakan cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁸ Jadi, metode merupakan suatu cara atau alat yang telah di rancang demi tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Syawir

Syawir atau musyawarah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, perundingan atau perembukan.⁹ Metode syawir atau dalam istilah lain metode diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk

⁶ Ibid, 154.

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 154-155.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 147.

⁹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2007. 768

mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.¹⁰

Metode syawir atau metode diskusi (munadzarah) ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar-pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam hal ini, kiai atau guru bertindak sebagai “moderator”. Metode ini bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.¹¹

Diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Dengan demikian metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok) peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

3. Pemahaman

Kata pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat, mengerti benar, dan pandai. Sedangkan menurut Sudirman dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan bahasanya sendiri mengenai pengetahuan atau informasi yang pernah diterimanya. Kemudian menurut Poesprodjo menjelaskan bahwa pemahaman merupakan kegiatan berpikir secara diam, menemukan dirinya dalam orang lain.¹²

4. Nahwu

Nahwu secara bahasa adalah *الطريق والجهة* yang artinya jalan dan arah. Sedangkan menurut terminologi yaitu ilmu yang membahas mengenai keadaan akhir suatu kalimat dalam segi *i'rob* (perubahan akhir kata) dan dari segi binanya (ketepatan bunyi sebuah kata). Secara singkat *i'rob* ialah mengetahui kedudukan kosakata tersebut baik ditinjau dari segi *rafa, nashab, jazm, dan jer*;

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002. 146

¹¹ Marzuki Wahid, “Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren,” *Bandung: Pustaka Hidayah* 7 (1999). 282.

¹² Agung Suharyanto, “Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan”, Vol. 1 No. 1, 2017, 530-531.

lalu mengetahui setiap harakat-harakat akhir kalimat serta membedakan harakat kalimat-kalimat akhir yang tergolong tetap (mabni) dan berubah.¹³ Menurut istilah ulama klasik nahwu merupakan terbatas pada pembahasan masalah *i'rab dan bina* yaitu penentuan baris dari ujung sebuah kata yang sesuai dengan posisinya dalam kalimat/jumlah, maksudnya nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa Arab baik dari segi *i'rob* maupun *bina*. Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang ilmu dalam mempelajari bahasa Arab yaitu suatu ilmu yang membahas mengenai beberapa kata menjadi susunan kalimat yang memberikan makna, yang mana hal itu dalam kajian linguistik sering disebut sintaksis.¹⁴

5. Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, dikualifikasikan sebagai pendidikan non formal, bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan bangsa. Dalam SKB tiga Menteri tahun 1975, madrasah diniyah adalah suatu bentuk tempat belajar yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Departemen Agama RI, madrasah diniyah yaitu satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.¹⁵ Madrasah diniyah termasuk dalam sistem pendidikan yang dilembagakan dan dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk menguasai pengetahuan agama.¹⁶ Salah satu komponen pondok pesantren adalah madrasah diniyah, yang berfungsi sebagai tempat para santri mempelajari kitab kuning dan sebagai ciri khas dan tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

6. Pondok Pesantren

Pondok secara etimologi berarti bangunan untuk sementara, rumah, bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia dan; madrasah dan asrama

¹³ Nisa Fahmi Huda, "Penggunaan Media *Spinning Wheel* Dalam Pembelajaran Qawaid Nahwu"(Pasuruan: *STUDI ARAB*, No. 02, Desember, XI, 2020), hlm. 8.

¹⁴ Arkam Malihary, *Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah* (Jakarta: Penerbit Bumi aksara, 2019), hlm.14

¹⁵ Rusdiana dan Abdul Kodir, *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer*, Bandung: Yayasan Darul Hikam, 2022

¹⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta:Prenadamedia Group, 2018,hlm.1-3

(tempat mengaji atau belajar agama islam).¹⁷ Pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan pe- dan akhiran -an yang artinya tempat tinggal para santri.¹⁸ Sedangkan terminologi “santri” sendiri, menurut Zamakhsyari Dhofier, berasal dari kata “sant” (manusia baik) dan kata “tri” (suka menolong) sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong dan bekerja sama secara kolektif.¹⁹

Menurut Ziemek pesantren adalah tempat santri tinggal dan mendapatkan pengajaran dari seorang kiai dan guru dengan mata pelajaran yang meliputi berbagai bidang tentang pengetahuan islam. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menjelaskan bahwa pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat sekitar dengan lima ciri dan komponen yang meliputi kiai, pondok, masjid, santri, dan pengajian kitab kuning.²⁰

HASIL PEMBAHASAN

1. Implementasi metode syawir dalam pembelajaran nahwu di Kelas IV Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang merupakan salah satu upaya strategis untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan berbasis pemahaman, bukan sekadar hafalan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa metode ini diterapkan dengan pendekatan diskusi kelompok. Guru terlebih dahulu melakukan perencanaan materi yang akan dibahas, yakni kaidah-kaidah nahwu yang sedang diajarkan, seperti i’rab, isim, fi’il, huruf, serta pembahasan bentuk-bentuk kalimat sederhana dalam bahasa Arab. Setelah itu, santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil secara acak namun tetap mempertimbangkan keseimbangan kemampuan di antara anggota kelompok.

Setiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan sebuah topik atau kasus yang berkaitan dengan kaidah nahwu. Misalnya, guru memberikan satu paragraf teks Arab dan meminta setiap kelompok untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk isim, fi’il, dan haruf,

¹⁷ Abdul Mughist, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), 119.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

¹⁹ *Ibid.* 120.

²⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Tulungagung: Penerbit Teras, 2009), 17-18.

lalu menentukan i'rab dari masing-masing kata dalam konteks kalimat tersebut. Proses diskusi ini memberikan kesempatan kepada santri untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan membangun pemahaman secara mandiri dengan bimbingan dari teman sebaya. Selanjutnya, hasil diskusi disampaikan oleh perwakilan kelompok melalui presentasi di depan kelas. Guru kemudian memberikan tanggapan, meluruskan jika terdapat kekeliruan, dan menguatkan pemahaman yang telah benar. Dalam proses ini, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi tunggal, melainkan sebagai fasilitator dan pengarah diskusi.

Penerapan metode syawir tidak hanya memberikan ruang bagi santri untuk memahami nahwu secara teoritis, tetapi juga membantu mereka dalam mengimplementasikan kaidah tersebut dalam membaca dan memahami teks Arab. Santri yang sebelumnya hanya menghafal kaidah kini diajak untuk berpikir lebih dalam tentang bagaimana kaidah tersebut berlaku dalam struktur kalimat. Hal ini menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Implementasi metode ini juga dilakukan secara berkesinambungan setiap minggu agar santri terbiasa dengan proses diskusi dan menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan.

Dalam beberapa pertemuan, guru memberikan tantangan bagi santri untuk membuat kalimat Arab mereka sendiri lalu menganalisisnya menggunakan kaidah nahwu yang telah dibahas dalam kelompok. Dengan demikian, metode syawir menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam membangun pemahaman, daya analisis, dan keberanian santri dalam penguasaan ilmu nahwu. Aktivitas ini juga mendorong mereka untuk berpikir secara logis dan sistematis dalam menganalisis struktur kalimat dan penerapan kaidah nahwu. Selain itu, santri juga menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan bertanya ketika mengalami kesulitan.

2. Metode syawir memiliki sejumlah kelebihan yang sangat menonjol dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran nahwu di kelas IV Madrasah Diniyah ini. Pertama, metode ini berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Para santri yang biasanya hanya duduk mendengarkan, kini lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena didorong untuk mengemukakan pendapat, menanggapi, dan menyimpulkan bersama. Kedua, metode ini memberikan ruang bagi santri untuk memahami materi secara lebih mendalam. Proses diskusi antar teman sekelompok memungkinkan terjadinya penguatan pemahaman dari

berbagai sudut pandang, dan hal ini sangat membantu terutama bagi santri yang memiliki gaya belajar sosial. Ketiga, metode ini melatih keterampilan komunikasi santri, seperti kemampuan mendengar secara aktif, menyampaikan pendapat secara lisan, dan menyampaikan argumen berdasarkan dalil atau kaidah nahwu yang relevan. Keempat, metode syawir juga menumbuhkan sikap kritis dan tanggung jawab. Santri tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga diajak untuk membangun pengetahuan secara kolaboratif.

Kelebihan lainnya adalah terbentuknya jiwa kepemimpinan dan kerja sama tim dalam kelompok. Setiap santri mendapat giliran untuk menjadi moderator, pencatat, atau penyaji, yang semuanya merupakan latihan kepemimpinan dalam konteks pendidikan. Di samping itu, metode ini menciptakan iklim belajar yang lebih menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan dalam suasana yang cair, terbuka, dan saling mendukung, sehingga rasa takut terhadap pelajaran nahwu berkurang secara signifikan. Bahkan, beberapa santri yang semula kurang menyukai nahwu karena merasa sulit, mulai menunjukkan minat dan ketertarikan lebih besar setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini.

Namun, sebagaimana metode lainnya, metode syawir juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kekurangan yang cukup mencolok adalah terjadinya ketimpangan partisipasi dalam kelompok. Beberapa santri yang lebih aktif dan cakap cenderung mendominasi pembicaraan, sementara yang lain menjadi lebih pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat. Hal ini menyebabkan pemahaman dalam kelompok tidak merata. Selain itu, diskusi yang tidak diarahkan dengan baik bisa menyimpang dari topik utama, sehingga memerlukan kontrol dan bimbingan yang intens dari guru agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Masalah waktu juga menjadi tantangan tersendiri, karena diskusi kelompok biasanya memerlukan durasi yang lebih lama dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah. Waktu yang terbatas di kelas seringkali membuat diskusi terpotong atau tidak sampai pada kesimpulan yang tuntas. Evaluasi individu juga menjadi sulit dilakukan, karena dalam metode ini penilaian lebih banyak didasarkan pada hasil kelompok. Akibatnya, kontribusi pribadi santri dalam memahami materi bisa kurang terukur secara objektif.

Di samping itu, kurangnya kepercayaan diri pada beberapa santri dan rendahnya kemampuan kognitif awal menjadi hambatan yang mengurangi efektivitas metode ini. Beberapa santri merasa tidak cukup mampu untuk menyampaikan pendapat di depan teman-temannya, atau bingung dalam mengaitkan kaidah nahwu dengan contoh kalimat yang diberikan. Maka dari itu, guru perlu menciptakan strategi pelibatan yang merata, seperti rotasi peran dalam kelompok, pemberian tugas individu pasca diskusi, dan pemberian motivasi secara personal. Dalam hal ini, metode syawir akan optimal jika dilaksanakan dengan pendampingan yang tepat, suasana kelas yang kondusif, serta penyesuaian dengan karakteristik santri.

Secara umum, implementasi metode syawir dalam pembelajaran nahwu menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan santri. Dengan pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif, santri menjadi lebih mandiri dalam memahami konsep dan lebih terampil dalam berkomunikasi. Namun, untuk mengoptimalkan penerapannya, diperlukan strategi yang tepat agar partisipasi santri merata dan pembelajaran berjalan efektif dalam keterbatasan waktu yang tersedia.

KESIMPULAN

Pendidikan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai implementasi metode syawir dalam pembelajaran nahwu di kelas IV Madrasah Diniyah Al Ikhlas Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi metode syawir diterapkan dalam bentuk diskusi kelompok kecil yang terstruktur. Guru memberikan materi dan tugas pembahasan, kemudian santri mendiskusikannya dalam kelompok untuk selanjutnya dipresentasikan di hadapan kelas. Guru bertindak sebagai fasilitator, mengarahkan dan membimbing jalannya diskusi. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif santri dalam proses belajar. Metode syawir tidak hanya sekadar mengubah pola penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman nahwu. Santri cenderung lebih mudah memahami kaidah-kaidah nahwu karena materi dibahas secara bersama-sama, menggunakan bahasa yang lebih komunikatif. Diskusi antar teman sebaya memudahkan pertukaran pemahaman dan memperkuat penguasaan konsep. Selain itu, keterampilan komunikasi, kepercayaan

diri, dan keberanian untuk mengemukakan pendapat juga mengalami peningkatan sebagai dampak dari metode ini.

2. Kelebihan metode syawir mencakup peningkatan partisipasi santri, pemahaman materi yang lebih mendalam melalui diskusi, serta terbentuknya keterampilan sosial seperti kerja sama, mendengar, dan menyampaikan pendapat. Metode ini juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan pesantren yang menekankan pada musyawarah dan pembelajaran kolektif.
3. Kekurangan metode syawir terletak pada ketimpangan peran dalam kelompok, di mana santri yang lebih aktif cenderung mendominasi diskusi, sementara yang lain kurang berpartisipasi. Selain itu, waktu pelaksanaan yang terbatas menjadi kendala karena diskusi dan presentasi membutuhkan waktu lebih panjang daripada metode ceramah biasa. Pengelolaan kelas yang efektif menjadi kunci untuk memaksimalkan metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES).
- Huda, Nisa Fahmi. 2020. "Penggunaan Media Spinning Wheel Dalam Pembelajaran Qawaid Nahwu"(Pasuruan: STUDI ARAB, No. 02, Desember, XI).
- Kamus, Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.
- Kompri, 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta:Prenadamedia Group.
- Malihary, Arkam. 2019. *Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah* (Jakarta: Penerbit Bumi aksara).
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*,(Yogyakarta: Teras).
- Mughist, Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana).
- Mustofa, Syaiful. 2017. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (UIN-Maliki Press).
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga.
- Rahman, Fathur. 1995. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Bandung: PT, AL-Ma'rif.
- Rusdiana dan Abdul Kodir, 2022. *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer*, Bandung: Yayasan Darul Hikam.
- Sanjaya, Wina, 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).

- Suharyanto, Agung. 2017. "Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan", Vol. 1 No. 1.
- Wahid, Marzuki. 1999. "Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren," *Bandung: Pustaka Hidayah* 7.